

TERAPI MADU JAHE UNTUK MEREDAKAN BATUK PADA ANAK DENGAN BRONCHITIS: *CASE REPORT*

¹Yuni Setyo Astuti, ¹Ethic Palupi*, ²Widayanti, ^{1,3}Sukendri Siswanto

¹STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²RSU St. Elisabeth Purwokerto

³CD Bethesda Yogyakarta

email: ethic@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Bronkitis pada anak dapat menyebabkan dampak signifikan terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak. Batuk akibat bronkitis sering bersifat persisten dan paroksismal, sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak, termasuk tidur, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial. Berdasarkan laporan tahunan di salah satu rumah sakit swasta di Purwokerto, terdapat 437 pasien anak dengan bronkitis dari rawat jalan dan inap pada tahun 2023. Terapi madu jahe merupakan salah satu alternatif penatalaksanaan non-farmakologi yang potensial untuk meredakan gejala bronkitis pada anak. **Metode:** *Case report* penatalaksanaan asuhan keperawatan dengan terapi madu jahe untuk meredakan batuk pada anak dengan bronchitis. **Hasil dan Pembahasan:** hasil pengkajian ditemukan gejala bronkitis diantaranya yaitu mengalami batuk, peningkatan frekuensi pernafasan, penurunan saturasi oksigen, gangguan tidur, dan gangguan asupan nutrisi. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini berfokus pada penanganan bersihan jalan nafas pasien melalui pemberian terapi madu jahe. Hasil yang didapatkan bahwa melalui pemberian terapi madu jahe frekuensi nafas anak menurun, saturasi oksigen meningkat, dan kondisi batuk berkurang. **Kesimpulan dan saran:** Terapi madu jahe dapat dijadikan alternatif penatalaksanaan non-farmakologi bagi anak dengan kondisi bronkitis

Kata Kunci: asuhan keperawatan anak; bronchitis; batuk; dispnea; terapi madu jahe

ABSTRACT

Introduction: Bronchitis in children can have a significant impact on the child's health and quality of life. Coughing due to bronchitis is often persistent and paroxysmal, so it can interfere with a child's daily activities, including sleep, concentration on studies, and social interactions. Based on an annual report at a private hospital in Purwokerto, there were 437 pediatric patients with bronchitis from outpatient and inpatient settings in 2023. Ginger honey therapy is a potential non-pharmacological treatment alternative to relieve bronchitis symptoms in children. **Method:** *Case report on the management of nursing care using ginger honey therapy to relieve coughs in children with bronchitis.* **Results and Discussion:** The results of the study found symptoms of bronchitis including coughing, increased respiratory frequency, decreased oxygen saturation, sleep disturbances, and impaired nutritional intake. The intervention provided in this study focused on managing the patient's airway clearance through the provision of ginger honey therapy. The results obtained were that through giving ginger honey therapy the child's breathing frequency decreased, oxygen saturation increased, and coughing conditions were reduced. **Conclusions and suggestions:** Ginger honey therapy can be used as an alternative non-pharmacological management for children with bronchitis

Keywords: *pediatric nursing care; bronchitis; cough; dyspnea; ginger honey therapy*

PENDAHULUAN

Bronkitis merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan yang umum terjadi pada anak-anak, khususnya pada mereka yang memiliki sistem imun belum sepenuhnya berkembang. Secara global, bronkitis pada anak menjadi salah satu penyebab utama kunjungan medis dan rawat inap (Mahant et al., 2022). Kematian anak akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) termasuk bronkitis di seluruh dunia sekitar 19% atau berkisar 1,6-2,2 juta, dimana sekitar 70% terjadi di negara-negara berkembang terutama di Afrika dan Asia Tenggara (Jin et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi ISPA termasuk bronkitis pada balita mencapai 15.7%, meningkat dari 9.3% pada tahun 2013 dan 25% pada tahun 2018. Sedangkan di Jawa Tengah, prevalensi ISPA pada balita sebesar 31,5% dari total populasi (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan laporan tahunan di Rumah Sakit St. Elisabeth Purwokerto, terdapat 437 pasien anak dengan bronkitis dari rawat jalan dan inap pada tahun 2023. Kondisi ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak, serta menambah beban layanan kesehatan di Indonesia.

Bronkitis pada anak dapat menyebabkan dampak signifikan terhadap kesehatan dan kualitas hidup mereka. Batuk akibat bronkitis sering bersifat persisten dan paroksismal, sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak, termasuk tidur, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial. Selain itu, bronkitis pada anak sering kali disertai gejala lain seperti demam, nyeri dada, dan kesulitan bernapas, yang dapat memperburuk kenyamanan dan kesejahteraan fisik mereka (Kelsey & Rylatt, 2021). Kondisi ini juga meningkatkan risiko infeksi sekunder, karena saluran pernapasan yang meradang lebih rentan terhadap paparan mikroorganisme patogen. Dalam jangka panjang, jika tidak ditangani dengan tepat, bronkitis berulang pada anak dapat menyebabkan gangguan pada fungsi paru-paru dan meningkatkan risiko penyakit pernapasan kronis di kemudian hari (Everard et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan bronkitis yang efektif menjadi sangat penting guna mencegah dampak jangka panjang yang merugikan dan memastikan anak dapat tumbuh dalam kondisi kesehatan optimal.

Pengelolaan kondisi bronkitis pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan ini ditujukan untuk mengurangi gejala, memperbaiki fungsi pernapasan, dan mencegah komplikasi. Pendekatan farmakologi meliputi penggunaan bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, dan antibiotik jika ada infeksi bakteri, serta antiinflamasi

pada bronkitis kronis (Tomić & Pecikoza, 2022). Sedangkan terapi non-farmakologi berperan penting dalam mengelola gejala melalui hidrasi, penggunaan humidifier, penghindaran iritan, serta metode alami seperti terapi madu jahe atau herbal dengan sifat antitusif. Kombinasi kedua pendekatan ini mendukung pemulihan optimal dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan bronkitis (Wopker et al., 2020).

Terapi madu jahe merupakan salah satu alternatif penatalaksanaan non-farmakologi yang potensial untuk meredakan gejala bronkitis pada anak. Madu dikenal memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi infeksi dan peradangan pada saluran pernapasan, sekaligus berperan sebagai agen antitusif alami untuk meredakan batuk (Osés et al., 2022). Sedangkan jahe, mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiinflamasi dan antispasmodik, sehingga dapat membantu mengurangi peradangan serta relaksasi otot-otot saluran pernapasan (C. Zhang et al., 2020). Kombinasi madu dan jahe dipercaya dapat meredakan gejala batuk serta meningkatkan kenyamanan anak tanpa efek samping signifikan yang umumnya terkait dengan obat-obatan konvensional. Penelitian Abdi dan Riyanti, (2023) menjelaskan bahwa pemberian madu jahe selama 2 kali sehari dalam 5 hari dapat meredakan batuk pada balita. Selain itu, hal tersebut diperkuat oleh penelitian Afdhal et al., (2024) dengan metode yang sama dapat meredakan batuk pilek pada balita ISPA. Dengan hasil tersebut peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen penerapan terapi madu jahe pada anak dengan bronkitis.

METODE

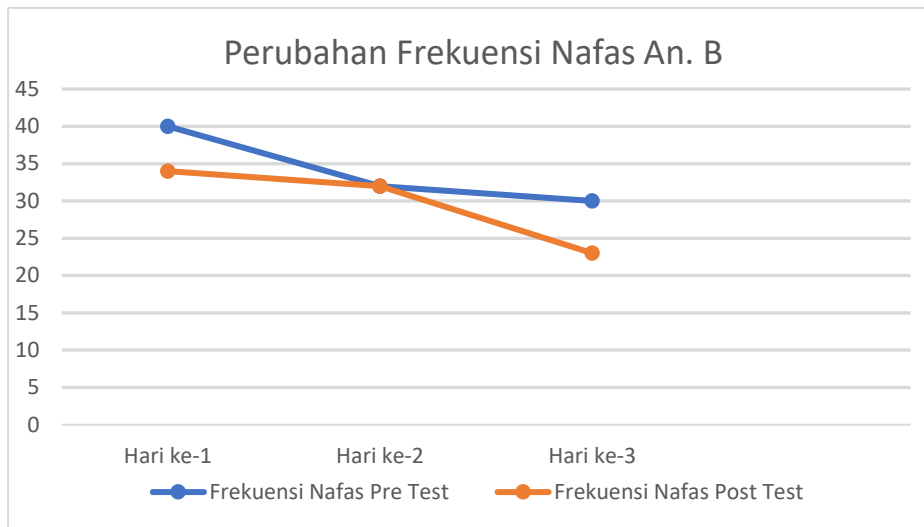
Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test design* dengan menggunakan pendekatan *case study*. Sebagai persetujuan responden sebelum pengambilan data, peneliti memberikan *inform consent* kepada pasien. Sebelum dilakukan intervensi, dilakukan *pre-test* dengan mengukur saturasi oksigen, batuk dan respirasi serta menilai suara nafas pasien. Setelah dilakukan intervensi terapi madu jahe, dilakukan *post-test* dengan mengukur saturasi oksigen, batuk dan respirasi serta mendengarkan bunyi nafas pasien pada kedua lapang paru. Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test*, penulis akan menganalisis dan menilai apakah ada

pengaruh penerapan terapi madu jahe terhadap saturasi oksigen, batuk dan respirasi pada pasien di ruang anak salah satu rumah sakit swasta di Purwokerto tahun 2024.

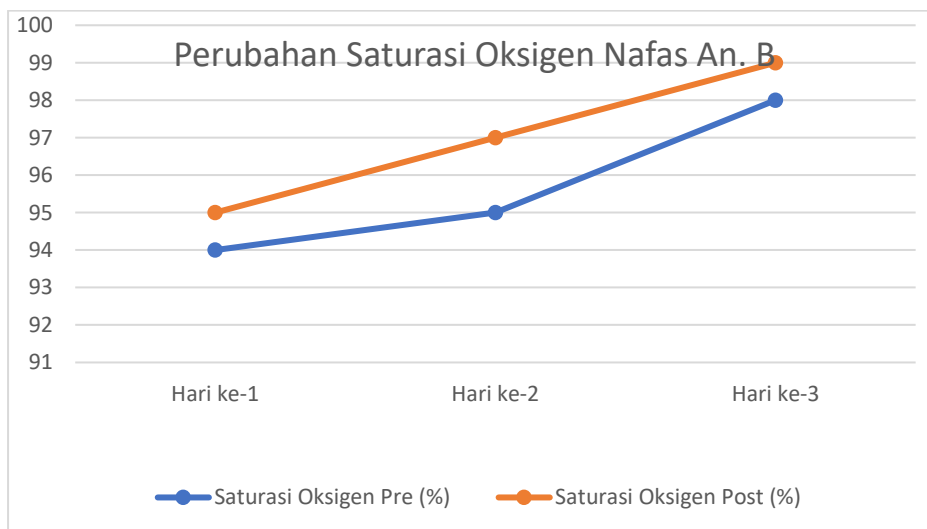
HASIL

Hari, Tanggal	Jam	Nilai Frekuensi Respirasi		Nilai Saturasi Oksigen		Keterangan
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	
Sabtu, 23 November 2024	08.00	40	-	94%	-	Dahak susah keluar, Batuk-batuk, Ronchi +/+
	08.30	36	-	94%	-	-
	12.00	-	34	-	95%	Dahak susah keluar, Batuk-batuk, Ronchi +/+
Minggu, 24 November 2024	07.00	32	-	95%	-	-
	07.30	-	32	-	96%	Batuk berkurang, dahak mudah keluar, Ronchi +/+
	10.00	32	-	96%	-	-
	15.30	-	32	-	97%	Ronchi -/+
Senin, 25 November	07.05	30	-	98%	-	Batuk berkurang, dahak mudah dikeluarkan, Ronchi -/-
	09.00	-	28	-	99%	-
Nilai Rata-Rata		34,4	31,5	95,4%	96,75%	-
Perbedaan nilai rerata		2,9		1,35%		-

Gambar 1. Grafik Perubahan Frekuensi Nafas



Gambar 2. Grafik Perubahan Saturasi Oksigen



PEMBAHASAN

Peneliti melakukan 6 kali intervensi penerapan terapi madu jahe pada pasien didapatkan hasil batuk berkurang jauh, tidak terdengar *ronchi* pada lapang paru, peningkatan saturasi oksigen dan penurunan respirasi rate setelah penerapan terapi madu jahe diberikan. Terapi madu jahe pada anak bertujuan untuk membantu menurunkan frekuensi napas yang meningkat akibat dispnea, kondisi umum pada anak dengan bronkitis sehingga menurunkan frekuensi dan intensitas batuk meskipun demikian penting untuk mencatat bahwa terapi madu jahe sebaiknya digunakan sebagai terapi komplementer, bukan pengganti terapi medis utama. Penerapannya memerlukan pengawasan ketat, terutama pada anak di bawah usia satu tahun karena

risiko botulisme terkait penggunaan madu. Penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimental diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keamanan terapi ini secara ilmiah, khususnya dalam populasi pediatrik. Dengan pendekatan yang hati-hati, terapi madu jahe dapat menjadi pilihan yang mendukung kualitas hidup anak dengan bronkitis melalui pengelolaan gejala secara lebih alami dan holistic.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil studi kasus di dapatkan bahwa terdapat perbedaan selisih yang signifikan pada frekwensi pernafasan dan saturasi oksigen, berdasarkan hasil pengkajian awal di dapatkan frekwensi pernafasan dan saturasi oksigen sebelum di berikan intervensi madu jahe yaitu 40 kali permenit dan 94% sedangkan hasil pengkajian ahir setelah di berikan intervensi yaitu 28 kali permenit dan 99 % ,selain itu berdasarkan penjelasan orang tua pasien frekwensi batuk pasien berkurang setelah di berikan intervensi terapi madu jahe di ketahui memiliki dampak positif untuk mengurangi gejala yang dirasakan pada anak dengan bronkitis

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih pada pasien yang telah bersedia menjadi responden dalam case study ini. Selain itu, peneliti juga berterimakasih kepada rumah sakit serta STIKES Bethesda Yakkum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, T., & Riyanti, R. (2023). Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Dan Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 100–109. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.514>
- Afdhal, F., Fauziah, N. A., & Pertiwi, F. Y. (2024). Pengaruh pemberian rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.36729/bi.v16i1.1203>
- Al-Ghazali, M. A., Abu-Khader, M., Attia, R. A., Al-Tahan, M. A., & Aqrawi, M. S. (2023). Knowledge and Awareness of the Therapeutic Benefits and Precautions of Natural Honey Consumption among students. *Research Journal of Pharmacy and Technology*, 16(10), 4911–4916. <https://doi.org/10.52711/0974-360X.2023.00796>
- Aliyanti, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Implementasi Layanan Asah, Asih, Asuh sebagai Komitmen Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6818–6830.
- BPS. (2023). *Jumlah Penduduk*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>

- Douros, K., & Everard, M. (2020). Time to say goodbye to bronchiolitis, viral wheeze, reactive airways disease, wheeze bronchitis and all that. *Frontiers in Pediatrics*, 8(1), 218–231. <https://doi.org/10.3389/fped.2020.00218>
- Everard, M. L., Priftis, K., Koumbourlis, A. C., & Shields, M. D. (2024). Time to re-set our thinking about airways disease: lessons from history, the resurgence of chronic bronchitis/PBB and modern concepts in microbiology. *Frontiers in Pediatrics*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fped.2024.1391290>
- GoodStats. (2024). *Hari Anak Nasional 2024: Lebih dari 10% Penduduk Indonesia Adalah Anak Kecil*. <https://goodstats.id/article/hari-anak-nasional-2024-lebih-dari-10-penduduk-indonesia-adalah-anak-kecil-nNnnQ>
- Hoerr, F. (2021). The pathology of infectious bronchitis. *Avian Diseases*, 65(4), 600–611. <https://doi.org/10.1637/aviandiseases-D-21-00096>
- Huang, F., Gu, W., Diwu, J., Zhang, X., He, Y., Zhang, Y., & Hao, C. (2023). Etiology and clinical features of infection-associated plastic bronchitis in children. *BMC Infectious Diseases*, 23(1), 588–591. <https://doi.org/10.1186/s12879-023-08529-w>
- Huang, J. J., Yang, X. Q., Zhuo, Z. Q., & Yuan, L. (2022). Clinical characteristics of plastic bronchitis in children: a retrospective analysis of 43 cases. *Respiratory Research*, 23(1), 51–67. <https://doi.org/10.1186/s12931-022-01975-1>
- Jin, X., Ren, J., Li, R., Gao, Y., Zhang, H., Li, J., & Wang, G. (2021). Global burden of upper respiratory infections in 204 countries and territories, from 1990 to 2019. *EClinicalMedicine*, 37(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2021.100986>
- Kelsey, J., & Rylatt, L. A. (2021). Respiratory illness in children. In *A Textbook of Children's and Young People's Nursing* (pp. 182–185). Elsevier.
- Kemenkes RI. (2021). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Khakimovna, S. L. (2022). Acute Bronchitis in Children and its Treatment. *European Journal of Innovation in Nonformal Education*, 2(11), 31–38.
- Kuitunen, I., & Renko, M. (2023). Honey for acute cough in children—a systematic review. *European Journal of Pediatrics*, 182(9), 3949–3956. <https://doi.org/10.1007/s00431-023-05066-1>
- Ma, R. H., Ni, Z. J., Zhu, Y. Y., Thakur, K., Zhang, F., Zhang, Y. Y., & Wei, Z. J. (2021). A recent update on the multifaceted health benefits associated with ginger and its bioactive components. *Food & Function*, 12(2), 519–542. <https://doi.org/10.1039/D0FO02834G>
- Mahant, S., Parkin, P. C., Thavam, T., Imsirovic, H., Tuna, M., Knight, B., & Taheri, S. (2022). Rates in bronchiolitis hospitalization, intensive care unit use, mortality, and costs from 2004 to 2018. *JAMA Pediatrics*, 176(3), 270–279. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.5177>
- Nowicki, J., & Murray, M. T. (2020). Bronchitis and pneumonia. In *Textbook of Natural Medicine*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-43044-9.00155-2>
- Nutakor, C., Essiedu, J. A., Adadi, P., & Kanwugu, O. N. (2020). Ginger beer: An overview of health benefits and recent developments. *Fermentation*, 6(4), 102–109. <https://doi.org/10.3390/fermentation6040102>
- Osés, S. M., Cantero, L., Puertas, G., Fernández-Muiño, M. Á., & Sancho, M. T. (2022). Antioxidant, antimicrobial and anti-inflammatory activities of ling-heather honey powder obtained by different methods with several carriers. *Lwt*, 159(1), 113–119. <https://doi.org/10.1016/j.lwt.2022.113235>

- Pemerintah RI. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014*.
- Ranneh, Y., Akim, A. M., Hamid, H. A., Khazaai, H., Fadel, A., Zakaria, Z. A., & Bakar, M. F. A. (2021). Honey and its nutritional and anti-inflammatory value. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12906-020-03170-5>
- Tomić, M., & Pecikoza, U. (2022). Medications and non-pharmacological measures to alleviate the symptoms of respiratory tract infections in the pediatric population. *Archives of Pharmacy*, 72(3), 300–319. <https://doi.org/10.5937/arhfarm72-38025>
- UNICEF. (2023). *Data Statistik Anak*. <https://data.unicef.org/>
- Wopker, P. M., Schwermer, M., Sommer, S., Längler, A., Fetz, K., Ostermann, T., & Zuzak, T. J. (2020). Complementary and alternative medicine in the treatment of acute bronchitis in children: A systematic review. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 49(1), 102–116. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2019.102217>
- Yusupov, S. A., Shamsiev, A. M., Abbasov, X. X., & Shaxriyev, A. K. (2024). Immunological reactivity in children with chronic bronchitis. *Science and Education*, 5(1), 32–39.
- Zhang, C., Huang, Y., Li, P., Chen, X., Liu, F., & Hou, Q. (2020). Ginger relieves intestinal hypersensitivity of diarrhea predominant irritable bowel syndrome by inhibiting proinflammatory reaction. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12906-020-03059-3>
- Zhang, J., Wurzel, D. F., Perret, J. L., Lodge, C. J., Walters, E. H., & Dharmage, S. C. (2024). Chronic Bronchitis in Children and Adults: Definitions, Pathophysiology, Prevalence, Risk Factors, and Consequences. *Journal of Clinical Medicine*, 13(8), 241–253. <https://doi.org/10.3390/jcm13082413>